

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nanang Martono (2012: 276) secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan nonmaterial suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain.

Kemajuan teknologi untuk meningkatkan peradaban manusia merupakan langkah untuk meningkatkan kreatifitas manusia. Dengan meningkatnya teknologi, kehidupan sehari-hari manusia akan menjadi lebih mudah. Manusia akan menjadi lebih baik jika memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan apa yang dianggapnya berguna bagi kehidupannya, dengan tidak merugikan baik dirinya maupun orang lain, dalam hal ini manusia harus mengetahui batasan dalam menggunakan teknologi.

Soerjono soekanto (2012: 260) menjelaskan bahwa, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat kebagian-bagian dunia lain berkat adanya teknologi ataupun komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

Kita ketahui bahwa sebenarnya sejak dulu teknologi sudah ada atau manusia sudah menggunakan teknologi. Seorang manusia menggunakan menciptakan dan menggunakan teknologi karena berakal. Dengan akal nya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik lagi, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akal nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Nanang Martono (2012: 276) mengatakan bahwa ketika berbicara mengenai perubahan sosial, memang tidak lengkap apabila kita tidak membicarakan mengenai teknologi. Teknologi memang suatu faktor yang harus diperhitungkan dalam mempengaruhi proses perubahan sosial. Bahkan, teknologi hampir selalu menjadi ciri modernitas. Seorang individu seolah belum layak dikatakan sebagai manusia modern jika ia tidak bersentuhan dengan teknologi.

Saat ini kebutuhan akan teknologi meningkat drastis, seiring dengan perkembangan teknologi dunia yang sangat pesat. Semua individu dari golongan manapun mengandalkan teknologi dalam kesehariannya dan hampir setiap aktivitas menggunakan internet sebagai bentuk perilaku manusia modern. Salah satu teknologi penting dan menjadi *trend* dalam jaringan komputer adalah teknologi jaringan komputer nirkabel. Teknologi ini ialah perkembangan dari teknologi jaringan komputer lokal yang memungkinkan efisiensi dalam implementasi dan pengembangan jaringan komputer karena dapat meningkatkan mobilitas pengguna dan mengatasi keterbatasan dari teknologi.

Wireless networking sedang terkenal dan banyak digunakan untuk keperluan bisnis ataupun yang lainnya, jaringan nirkabel berbasis Wi-Fi adalah

karena perkembangan teknologi nirkabel yang sedang mendominasi dunia jaringan. Wi-Fi merupakan kependekan dari *Wireless Fidelity* yang memiliki pengertian sekumpulan standar yang digunakan untuk jaringan Lokal Nirkabel atau *Wireless Local Area Networks* (WLAN).

Kuntoro Priyambodo dan Heriadi (2005: 1) menjelaskan bahwa komunikasi tanpa kabel/nirkabel (*wireless*) telah menjadi kebutuhan dasar atau gaya hidup baru masyarakat informasi. LAN nirkabel yang lebih dikenal dengan jaringan Wi-Fi menjadi teknologi alternatif dan relatif lebih mudah untuk diimplementasikan di lingkungan kerja seperti di perkantoran, laboratorium komputer, sekolah dan sebagainya. Instalasi perangkat jaringan Wi-Fi lebih fleksibel karena tidak membutuhkan penghubung kabel antara komputer. Komputer dengan Wi-Fi dapat saling terhubung yang hanya membutuhkan ruang dan space dengan syarat jarak jangkauan dibatasi dengan kekuatan pancaran sinyal radio dari masing-masing komputer.

Adanya internet membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses menjadi mudah, sumber informasi bukan menjadi masalah lagi. Saat ini, sulit untuk menghindari informasi atau tulisan tentang teknologi informasi dan internet. Surat kabar dan majalah dipenuhi dengan cerita sukses dan gagal dari individu atau perusahaan yang merangkul teknologi dan informasi dan internet. Teknologi informasi sama dengan teknologi lainnya, hanya saja informasi merupakan komoditas yang diolah dengan teknologi tersebut.

Veronika Hevi Kurniawati (Jurnal Sosialitas. No.1: 2012) mengatakan dalam tulisannya, dinamika kehidupan masyarakat modern sekarang ini menuntut

bangsa dan negara untuk menguasai informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia tentu memerlukan kesiapan dan kemampuan anggota masyarakatnya berupa daya adaptasi dengan nilai-nilai baru, daya saing, dan kreativitas untuk dapat eksis di era peradaban informasi. Sejalan dengan kemajuan teknologi dalam dunia pengetahuan kita, tentu berimbas pada kemajuan informasi. Pada saat ini perkembangan ilmu pendidikan semakin maju di dalam proses belajar mengajar.

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju, akan sangat tertinggal dunia pendidikan kita jika tidak bisa memanfaatkan teknologi internet, sehingga dengan memanfaatkan fasilitas internet sebagai sumber belajar akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan ditunjukkan untuk membentuk manusia yang terdidik yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Untuk membentuk manusia yang terdidik tersebut dilakukan berbagai cara dan upaya oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Diantaranya melalui proses pendidikan. Pada saat ini perkembangan ilmu pendidikan semakin maju di dalam proses pembelajaran.

Adon Nasrulloh Jamaludin (2016: 17) mengatakan bahwa pembangunan dibidang pendidikan bertujuan menciptakan kemampuan dan kecerdasan manusia. Oleh karena itu siapapun yang berperan sebagai penyelenggara pelaksana pembangunan pendidikan harus mempunyai semangat kerja keras dan berdedikasi tinggi dalam semangat pengabdian bangsa dan negara. Hal ini disebabkan

penyelenggaraan pelaksanaan pembangunan memerlukan orang-orang yang jujur dan mempunyai keteladanan.

Teknologi dan komunikasi merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan pada era globalisasi ini. Dalam bidang pendidikan, dengan menguasai teknologi dan komunikasi, menjadikan dunia pendidikan lebih mampu mengoptimalkan kualitas pendidikan, terutama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Karena efektivitas dan efisiensi pembelajaran akan mendapatkan pengaruh besar dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi ini.

Suharsi mengutip dari Djamarah (2006: 10) menatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Teknologi pendidikan merupakan pemikiran yang sistematis tentang pendidikan, yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan alat-alat komunikasi modern.

Sekarang, teknologi Wi-Fi telah merambah ke sarana pendidikan, misalnya sekolah. Seperti yang telah diterapkan di MAN 5 Tasikmalaya. Hal ini tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat sekolah tersebut, terutama bagi pelajar yang menimba ilmu di MAN 5 Tasikmalaya. Perilaku siswa/i disekolah sehari-hari dapat terpengaruh dengan adanya teknologi jaringan nirkabel tersebut.

Simandjuntak dan Pasaribu (1990: 50) diakui bahwa sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan, pertumbuhan dan perkembangan

anak-anak generasi muda Indonesia. Berbagai macam usaha pengembangan dan peningkatan fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya telah banyak dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Demikian pula usaha-usaha dari pihak Swasta ataupun masyarakat pada umumnya.

Ditinjau dari latar belakang masalah diatas dengan adanya teknologi Wi-Fi perilaku sosial siswa/i di MAN 5 Tasikmalaya seakan dikonstruksi oleh adanya teknologi Wi-Fi tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil judul mengenai **“Keberadaan Teknologi Wi-Fi (*Wireless Fideliti*) dalam Mengkonstruksi Perilaku Siswa/i di Sekolah (*Studi di MAN 5 TASIKMALAYA*)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sejarah teknologi dan internet tidak dapat lepas dari bidang pendidikan. Internet di Amerika mulai tumbuh dari lingkungan akademisi, seperti halnya di Indonesia mulai tumbuh di lingkungan akademis (di universitas atau perguruan tinggi), kemudian teknologi dan internet mulai merambah kebidang bisnis sehingga bisa menjadi sebuah akses yang sangat baik untuk bisnis.

Nanang Martono (2012: 278) menjelaskan bahwa peran teknologi dalam mempengaruhi perubahan manusia bukanlah sebuah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Manusia dimasa sekarang tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi itu sendiri dapat menyatukan masyarakat, dapat pula memisahkan masyarakat.

Gejala modernisasi telah merambahdalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi teknologi (materi) sampai modernisasi tingkat gagasan (ide) modernisasi muncul dengan berbagai

wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia di dunia, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi.

J. Winadi (2008: 6) mengatakan para individu bertindak karena adanya sejumlah kekuatan yang mendorong, yang ada dalam diri mereka sendiri dan diwakili oleh istilah seperti keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, serta perasaan takut. Manusia mengeluarkan energinya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pada dasarnya, modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, kearah- pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah berkembangnya aspek-aspek kehidupan yang modern, seperti mekanisasi, media masa yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan per-kapita dan sebagainya. Selain itu, juga mencakup perubahan struktural yang menyangkut lembaga-lembaga sosial, norma-norma, stratifikasi sosial, hubungan sosial, dan sebagainya.

Anwar Adang (2013: 73) menjelaskan bahwa, perilaku yang dilakukan oleh pelajar atau siswa/i semakin marak terjadi. Perilaku tersebut kian mengkhawatirkan dan menjadi perhatian dari berbagai pihak. Perilaku sosial menekankan pada pendekatan objektif empiris atas kenyataan sosial. Perilaku sosial lebih dekat dengan gambaran kenyataan sosial dengan berbagai asumsi implisit yang mendasari pendekatan konstruksi sosial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dibuatlah perumusan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana keberadaan teknologi Wi-Fi mengkonstruksi perilaku siswa/i tersebut?
2. Bagaimana tindakan siswa/i dalam menggunakan teknologi Wi-Fi yang diterapkan?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah sebagaimana dijelaskan diawal. Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan masalah diatas, yaitu ;

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial yang ditimbulkan karena adanya teknologi Wi-Fi.
2. Untuk mengetahui tindakan siswa/i berkat keberadaan teknologi Wi-Fi yang diterapkan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, beberapa hal dapat dipandang bermanfaat. Baik secara akademis ataupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain;

1.5.1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis alasan peneliti ini adalah karena pertama, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih banyak digunakan oleh ilmuwan dalam melakukan penelitian, selain karena peneliti merasa pendekatan kualitatif lebih

bisa memaparkan suatu permasalahan yang terjadi pada penelitian. Kedua, adanya ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana teknologi wi-fi mengkonstruksi perilaku siswa/i.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca atau mahasiswa terlebih mahasiswa sosiologi dalam membahas khazanah ilmu. Untuk lebih jauhnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan teori mengenai konstruksi sosial atau penelitian lebih lanjut dengan permasalahan yang sama.

1.6. Kerangka Pemikiran

Berger dan Luckman (2008: 40-41) konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tujuan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Burhan Bungin (2008: 189) istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge*" (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan

interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter L. Berger merupakan sosiologi dari *New School for Social Research*, New York, sementara Thomas Luckman adalah sosiologi dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Aryani Yuningsih (2005: 3) menjelaskan, lewat teori konstruksi sosial Berger dan Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan itu harus menganalisis proses terjadinya hal itu.

Doyle P. Johnson (1986: 12) menjelaskan bahwa Berger dan Luckman menekankan sistem-sistem sosial dan pandangan-pandangan hidupnya diciptakan dan dipertahankan secara sosial tidak didasarkan pada suatu kenyataan akhir atau absolut. Tetapi dalam suatu masyarakat yang sangat stabil, yang memiliki suatu pandangan hidup yang dominan, orang *mengalami* kenyataan sosial dimana mereka termasuk, dan pandangan hidupnya memberikan pembenaran atau legitimasi sebagai suatu yang didasarkan pada suatu kenyataan absolut dan tidak

berubah-ubah, yang terlepas dari kepercayaan-kepercayaan dan ide-ide budayanya.

Dalam konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Tugas sosiologi pengetahuan menurut Berger, ialah untuk menekuni segala sesuatu yang di luar diri dari manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berbeda di dalam diri manusia.

Burhan Bungin (2008: 192) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimaksud oleh Berger dan Luckman adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah yang bersifat keseharian yang hidup berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Masyarakat atau *community* adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.

Ketika penemuan teknologi berkembang dalam skala massal, maka teknologi itu telah mengubah bentuk masyarakat, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global, sebuah dunia yang sangat transparan terhadap perkembangan informasi, serta perubahan teknologi yang begitu cepat dan begitu besar mempengaruhi peradaban umat manusia.

Nanang Martono (2012: 275-276) menjelaskan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (pusat bahas, 2011) teknologi di definisikan sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan atau keseluruhan sarana menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Kita dapat menggunakan konsep teknologi baru untuk menunjukkan timbulnya suatu teknologi yang membawa dampak penting pada kehidupan sosial. Sepanjang masa, manusia mengembangkan teknologi yang membawa dampak besar pada kehidupan manusia. Pada saat inilah teknologi baru merujuk, bagi orang-orang yang hidup 500 tahun yang lalu, teknologi baru merujuk pada proses percetakan, sedangkan pada masa sekarang teknologi merujuk pada komputer, satelit, pesawat, atau teknologi komunikasi yang lainnya.

Secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan nonmaterial suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara berpikir mereka berhubungan dengan yang lain.

Pada masa sekarang ini *wireless networking* sedang terkenal dan banyak digunakan untuk keperluan bisnis ataupun yang lainnya, jaringan nirkabel

berbasis Wi-Fi adalah karena perkembangan teknologi nirkabel yang sedang mendominasi dunia jaringan. Wi-Fi merupakan kependekan dari *Wireless Fidelity* yang memiliki pengertian sekumpulan standaryang digunakan untuk jaringan Lokal Nirkabel atau *Wireless Local Area Networks (WLAN)*.

Dalam jaringan Wi-Fi, komputer dengan kartu jaringan Wi-Fi terhubung tanpa kabel ke router nirkable. Router tersambung ke internet melalui modem, biasanya kabel atau model DSL. Setiap pengguna dalam jarak 200 kaki atau lebih (sekitar 61 meter) dari titik akses kemudian dapat terhubung ke internet, meskipun untuk kecepatann transfer yang baik. Biasanya penjual menyediakan penguat sinyal wireless yang memperpanjang jangkauan jaringan nirkabel sehingga jaringan Wi-Fi dapat digunakan oleh siapa saja.

Soejono soekanto (2012: 302) modernisasi dan aspirasi-aspirasi modernisasi mungkin merupakan persoalan yang menarik yang dewasa ini merupakan gejala umum di dunia ini. Kebanyakan masyarakat dunia ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya, maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Peran teknologi dalam mempengaruhi perubahan manusia bukanlah sebuah hal yang perl dipertanyakan lagi. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa teknologi. Teknologi dapat menyatukan masyarakat, dapat juga memisahkan masyarakat.

Nanang Martono (2012: 279) August Comte menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang diciptakan manusia diharapkan akan mampu memberikan jawaban atas berbagai misteri yang dijumpai manusia dalam setiap tahap kehidupannya. Bila pada tahap *teologis* dan *metafisik* manusia memosisikan

berbagai fenomena alam sebagai "Tuhan" yang kemudian pantas disembah maka dengan kemujan akal pikirannya, manusia mampu menciptakan berbagai teknologi untuk membongkar asal mula fenomena yang dihadapinya.

Narwoko dan Suyanto (2011: 387) perubahan sosial sebetulnya adalah sebuah proses perubahan masyarakat yang terjadi oleh berbagai kekuatan, baik itu modal, resistensi, dan gerakan sosial maupun perubahan yang dipicu oleh adanya perkembangan teknologi dan informasi yang makin *massive*. Di setiap era, perubahan sosial yang terjadi tak pelak telah dan akan melahirkan pola hubungan baru, adaptasi baru dan karakteristik masyarakat yang khas, yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya.

Nasution (2014: 21-22) kecepatan perubahan sosial dalam berbagai masyarakat berbeda-beda. Perubahan dalam masyarakat yang terpencil berjalan lambat, akan tetapi bila dengan terbukanya komunikasi dan transportasi daerah itu berkenalan dengan dunia modern, maka masyarakat ini akan berkembang lebih cepat. Demikian pula pendidikan dan sekolah tak luput dari perubahan, karena pendidikan senantiasa berfungsi di dalam dan tahap sistem sosial tempat sekolah itu berada.

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan, atau *menstransmisi* kebudayaan, diantaranya nilai-nilai nenek moyang kepada generasi muda. Dalam hal ini sekolah itu konservatif dan berusaha mempertahankan status demi kesetabilan politik, kesatuan, dan persatuan bangsa. Disamping itu sekolah juga turut mendidik generasi muda agar hidup

menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah mempunyai fungsi *transformatif*.

Dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sekolah memegang peran penting sebagai "*agent of change*" untuk membawa perubahan-perubahan sosial. Akan tetapi dalam norma-norma sosial, seperti struktur keluarga, agama, filsafat bangsa, sekolah cenderung untuk mempertahankan yang lama dengan demikian mencegah terjadinya perubahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Nasution (2014: 10-11) lanjut dia menjelaskan pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Perilaku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain dirumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan

tempat ia hidup. Ada pandangan bahwa perubahan sosial itu merupakan suatu respon ataupun jawaban yang dialami terhadap perubahan dari tiga unsur utama ; Faktor alam; Faktor teknologi; Faktor kebudayaan.

Anwar dan Adang (2012: 74) mengatakan bahwa paradigma perilaku sosial, memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Singkatnya, pokok persoalan dari perilaku sosial adalah tingkah laku yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.

Perbedaannya dengan fakta sosial adalah terletak pada pengendalian tingkah laku individu, bagi paradigma fakta sosial struktur makroskopik dan pranata yang mempengaruhinya atau yang mengendalikan tingkah laku individu. Sedangkan bagi paradigma perilaku sosial selalu bergeser, sampai seberapa jauh faktor struktur makroskopik dan pranata-pranata itu berpengaruh antara hubungan individu dan terhadap kemungkinan perulangan kembali.

Dunia pendidikan pun tidak luput dari perubahan dan perkembangan tersebut sangat menunjang bagi dunia pendidikan, khususnya di sekolah yang dituntut untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa. Layanan tersebut antara lain dengan menyelenggarakan pendidikan, fasilitas dan tenaga pendidikan yang mumpuni dan bisa memberikan kualitas serta kuantitas yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tabel 1.1.

Kerangka Pemikiran Penelitian

